

ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Indra Gunawan Siregar^{*}, Dede Sunaryo², Anita Indah Kirana³

^{1*}Akuntansi; Universitas Muhammadiyah Tangerang; Jl Perintis Kemerdekaan No 33 Cikokol Tangerang, Banten; ig217409@gmail.com

²Akuntansi; Universitas Muhammadiyah Tangerang; Jl Perintis Kemerdekaan No 33 Cikokol Tangerang, Banten; soenaryods04@gmail.com

³Akuntansi; Universitas Muhammadiyah Tangerang; Jl Perintis Kemerdekaan No 33 Cikokol Tangerang, Banten; anitaindahkirana@gmail.com

*Korespondensi: email: soenaryods04@gmail.com

Diterima: 09/06/2023; Review: 13/06/2023; Disetujui: 24/06/2023

Cara sitasi: Siregar, I.G. Sunaryo, D. Kirana, A.I 2023. Analisis Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Balance Vocation Accounting Journal*. Vol 7 (no 1): halaman.60-78

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan leverage yang dimoderasi oleh profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan property, real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode waktu penelitian yang digunakan adalah 5 tahun yaitu periode 2016-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh 8 perusahaan. Metode analisa data menggunakan Analisis Regresi Data Panel dengan Moderate Regression Analysis (MRA) menggunakan software EViews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap financial distress, leverage tidak berpengaruh terhadap financial distress dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress. Profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan likuiditas dan leverage terhadap financial distress.

Kata kunci : financial distress, likuiditas, leverage, profitabilitas

Abstract: *The purpose of this study was to determine the effect of liquidity and leverage moderated by profitability on financial distress in property, real estate and building construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research time period used is 5 years, namely the 2016-2020 period. The sampling technique used purposive sampling technique. Based on predetermined criteria obtained 8 companies. The data analysis method uses Panel Data Regression Analysis with Moderate Regression Analysis (MRA) using EViews 10 software. The results show that liquidity has a positive effect on financial distress, leverage has no effect on financial distress and profitability has a positive effect on financial distress. Profitability is not able to moderate the relationship between liquidity and leverage on financial distress.*

Keywords : *financial distress, liquidity, leverage, profitability*

PENDAHULUAN

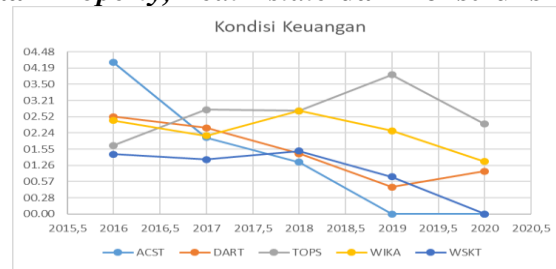
Perusahaan merupakan organisasi yang didirikan dengan tujuan mendapatkan keuntungan (*profit oriented*). Untuk menghasilkan laba, perusahaan memerlukan berbagai sumber daya yang saling melengkapi dan saling menunjang, mulai dari sumber daya modal, sumber daya manusia, dan sebagainya. Kemampuan manajer dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki akan berpengaruh terhadap kelangsungan usaha suatu perusahaan. Karena itu, dalam perkembangan dunia bisnis yang semakin cepat dan kompetitif, para manajer dituntut memiliki kemampuan pengelolaan perusahaan yang lebih baik supaya perusahaan bisa terus bertumbuh dan bertahan dalam jangka panjang. Manajemen perusahaan yang buruk bisa membawa perusahaan ke dalam berbagai masalah, salah satunya masalah keuangan atau *financial distress*. Masalah keuangan perusahaan dapat terjadi dengan berbagai penyebab, misalnya perusahaan yang terus-menerus mengalami kerugian operasi, jumlah utang yang terus meningkat, sistem tata kelola perusahaan yang kurang baik atau dikarenakan oleh kondisi perekonomian negara yang kurang stabil dapat menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan.

Sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan merupakan sektor yang memberikan peranan penting bagi perekonomian dan pembangunan di Indonesia. Sektor ini merupakan salah satu sektor yang penting karena mampu menarik dan mendorong kegiatan di berbagai sektor ekonomi, mempengaruhi perkembangan sektor keuangan, serta berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja. Perusahaan *property* dan *real estate* konstruksi bangunan merupakan salah satu sektor perusahaan yang masih memiliki prospek baik dimasa mendatang. Emiten properti dan real estate Tanah Air menjadi salah satu korban keganasan dari pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Pendapatan berkurang, laba tergerus, likuiditas seret. Itulah realita pahit yang harus dialami oleh sektor properti untuk tahun ini.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan dikarenakan sektor ini memiliki karakteristik susah diprediksi yaitu sering mengalami pasangsurut dalam pertumbuhan ekonomi, sektor ini juga memiliki rasio yang tinggi dikarenakan pada umumnya sektor ini memperoleh modal dari sistem kredit perbankan dan pada kegiatan operasionalnya menggunakan tanah dan bangunan yang memiliki sifat membutuhkan waktu relatif lama untuk mengubahnya menjadi aset lancar dalam pembayaran kewajibannya. Risiko kebangkrutan dapat dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, lababersih negatif, nilai buku ekuitas negatif dan perusahaan yang melakukan merger (Brahmana, 2007).

Metode untuk memprediksi kesulitan keuangan telah cukup banyak dilakukan serta memberikan hasil yang berbeda dari setiap penelitiannya. Metode Altman Z-score adalah suatu alat yang digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Berikut ini dijelaskan kondisi *financial distress* yang terjadi pada sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang tercatat di BEI periode 2016-2020 sebagai berikut:

Perusahaan *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan



Sumber : Data diolah

Beberapa perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang memiliki nilai Altman Z-score negatif dan cenderung fluktuatif pada periode 2016-2020, Terutama pada perusahaan Acset Indonusa Tbk selama 3 periode berturut-turut mengalami penurunan yang dimulai pada periode 2018-2020 berada dalam kondisi yang buruk dan terancam bangkrut karena nilai Z perusahaan dibawah batas aman ($Z < 1,1$). Indikasi *financial distress* yang dialami oleh perusahaan-perusahaan di *property, real estate* dan konstruksi bangunan perlu ditanggapi secara serius agar perusahaan-perusahaan tersebut tidak mengalami kebangkrutan. Sementara itu, perusahaan-perusahaan lainnya yang tidak terindikasi mengalami *financial distress* perlu mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya agar senantiasa terhindar dari gejala *financial distress* di kemudian hari (Kartika & Hasanudin, 2019).

Financial distress dapat diketahui dengan menganalisis rasio keuangan berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan berfungsi sebagai penentu kinerja perusahaan yang digunakan oleh manajemen perusahaan. Sementara itu, analisis rasio keuangan bagi para investor berfungsi untuk menentukan tempat investasi berdasarkan kondisi keuangan perusahaan yang akan digunakan sebagai tempat investasi (Roosdiana, 2021). Analisis rasio keuangan yang sering digunakan dalam memprediksi *financial distress* antara lain Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas.

Likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia. Perusahaan yang mempunyai rasio rendah belum dapat dikategorikan mempunyai kinerja yang kurang bagus. *Current ratio* perusahaan yang tinggi belum tentu mampu membayar kewajibannya yang jatuh tempo, hal itu disebabkan oleh komposisi dari aset lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Jika terlalu banyak persediaan dan piutang dalam aset lancar, maka perusahaan tidak akan mampu langsung membayar kewajibannya yang jatuh tempo, karena persediaan harus dijual terlebih dahulu dan piutang harus ditagih terlebih dahulu. (Rudianto, 2013). Indriani (2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Leverage adalah rasio yang timbul dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Pendanaan yang dilakukan perusahaan dalam bentuk hutang ini akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk melunasi hutang tersebut. (Komala & Triyani, 2019). Menurut (Moleong, 2018) Semakin tinggi leverage maka akan semakin tinggi resiko yang dihadapi serta semakin tinggi pula tingkat *return* atau penghasilan yang diharapkan. *Financial distress* biasanya diawali dengan terjadinya moment gagal bayar dan semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh utang, semakin besar

kewajiban perusahaan untuk membayar utang tersebut.

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan berapa besar laba perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada. Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Apabila perusahaan mendapatkan laba yang tinggi maka perusahaan akan menahan labanya, sehingga manajer tidak perlu membutuhkan tambahan sumber dana eksternal. Sebaliknya apabila perusahaan membutuhkan sumber dana eksternal yaitu utang untuk menutupi biaya operasional perusahaan, kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan semakin besar (Ayuningtias, 2019). Dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba maka akan mempengaruhi tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya terhadap pihak ketiga sehingga probabilitas kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil (Wilujeng & Yulianto, 2020).

Selain itu juga profitabilitas memberikan gambaran tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektivitas manajemen dapat dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

Signalling Theory

Signalling theory adalah teori yang dikemukakan oleh Ross (2011). Dalam teori ini dikemukakan bahwa pihak eksekutif perusahaan akan memiliki informasi yang lebih baik dan cenderung untuk memberikan informasi tersebut kepada calon investor. Teori ini menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Melalui publikasi informasi yang diumumkan dimedia nantinya akan dijadikan oleh investor sebagai sinyal baik atau sinyal buruk pada upaya keputusan investasi. Teori sinyal berkaitan dengan *financial distress*, teori sinyal dapat digunakan untuk memberikan sinyal kepada pihak manajer mengenai informasi tentang baik dan buruk perusahaan agar manajer dapat mengambil tindakan dalam menyelesaikan masalah *financial distress*.

Teori Agensi (Agency Theory)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara prinsipal dan agen dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. *Agency theory* mengungkapkan salah satu cara yang diharapkan dapat menyelaraskan tujuan prinsipal dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan. Informasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga memberi akuntan peran yang penting dalam membagi risiko antara manajer dan pemilik. Adanya konflik antara agen dengan prinsipal akan memicu timbulnya biaya keagenan *agency cost*, *monitoring cost/activities*, *bounding cost*, dan *residual loss* yang seharusnya tidak terjadi bila perusahaan dikelola oleh pemiliknya sendiri.

Financial Distress

Financial distress atau kegagalan keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Indikator yang menunjukkan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* yaitu bila semua utang perusahaan melebihi nilai wajar asset totalnya, tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkannya dalam jangka panjang, biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan, serta mengalami laba bersih operasi negatif selama 2 tahun.

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio lancar merupakan indikator yang lebih dapat diandalkan daripada modal kerja untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan membayar liabilitas jangka pendeknya dan rasio lancar lebih mudah digunakan untuk membandingkan antar perusahaan. *Current ratio* suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

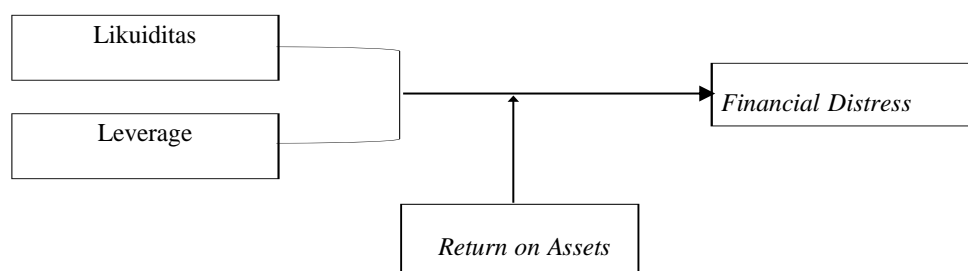
Leverage

Leverage adalah rasio yang timbul dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Pendanaan yang dilakukan perusahaan dalam bentuk hutang ini akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk melunasi hutang tersebut. (Komala & Triyani, 2019). *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan. Perhitungan debt to equity ratio adalah sebagai berikut :

Profitabilitas

Return on Asset adalah perbandingan antara laba/keuntungan sebelum biaya bunga dan pajak (EBIT = *Earning before interest and taxes*) dengan seluruh aktiva atau kekayaan perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang ada di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Kerangka Konseptual



Perumusan Hipotesis

Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi. “*The high value of the company’s liquidity shows that the company’s ability to pay off its current liabilities is good. Thus, the company will avoid the possibility of financial distress*” (Saputri, 2019). Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil (Zulman et

al., 2020).

Melalui likuiditas pemilik perusahaan (selaku principal) dapat menilai kemampuan manajemen (selaku agen) dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Di sisi lain, melalui rasio likuiditas pihak manajemen dapat memantau ketersediaan jumlah kas yang akan segera jatuh tempo. Rasio likuiditas selain berguna bagi pihak internal, rasio likuiditas juga berguna bagi pihak eksternal yaitu investor dan kreditor, investor berkepentingan terhadap rasio likuiditas terutama dalam hal pembagian dividen karena likuiditas merupakan salah satu pertimbangan utama dalam kebijakan dividen. Serta kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya. Menurut (Oknesta et al., 2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H1 : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*

Leverage adalah rasio yang timbul dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Pendanaan yang dilakukan perusahaan dalam bentuk hutang ini akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk melunasi hutang tersebut. Besarnya proporsi utang akan mengakibatkan perusahaan berada pada kondisi *financial distress* (Sari & Putri, 2016). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengindikasikan perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Utang yang tinggi akan menimbulkan bunga utang yang harus ditanggung perusahaan. Jika terlalu besar, hal ini akan menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* (Carolina et al., 2017). Dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara jumlah seluruh hutang (baik jangka pendek maupun jangka panjang) dengan jumlah modal sendiri perusahaan. Menurut (Giarto & Fachrurrozie, 2020), menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengambilan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Angka rasio yang semakin tinggi menunjukkan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan, yang dapat diasumsikan operasional perusahaan berjalan dengan baik. Ketika pendapatan perusahaan yang diperoleh mampu membiayai operasional perusahaan serta memenuhi kewajiban perusahaan, maka kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* (Sudaryanti & Dinar, 2019). *Return on asset* adalah perbandingan antara laba/keuntungan sebelum biaya bunga dan pajak ($EBIT = \text{Earning before interest and taxes}$) dengan seluruh aktiva atau kekayaan perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang ada di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Penelitian (Oknesta et al., 2020) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh profitabilitas

Profitabilitas dipilih sebagai variabel moderasi karena setiap keuntungan (profit) yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan produksinya akan mampu menambah

aktiva serta dapat membayar kewajiban perusahaan. Laba yang didapatkan akan digunakan kembali sesuai kepentingan perusahaan. Perusahaan yang tidak mendapatkan laba akan menggunakan aktiva yang dimiliki untuk membiayai operasional, membayar dividen, dan membayar utang. Jika aktiva yang dimiliki tidak cukup maka pembayaran tersebut akan tertunda (Sari & Putri, 2016). Menurut (Handayani & Andyarini, 2020) yang menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa profitabilitas terbukti dapat memoderasi secara signifikan pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*, Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pihak manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva lancar dengan baik, sehingga menghasilkan profit tertentu. Dimana profit/keuntungan yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menutup kewajiban jangka pendek perusahaan, sehingga perusahaan terhindar dari *financial distress*.

H4 : Profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*

Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh profitabilitas

Leverage adalah rasio yang timbul dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk utang. Pendanaan yang dilakukan perusahaan dalam bentuk utang ini akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk melunasi hutang tersebut (Komala & Triyani, 2019). Profitabilitas dapat memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* yang disebabkan oleh setiap profit yang didapatkan oleh perusahaan tidak digunakan untuk membayar utang. Ada kemungkinan profit digunakan untuk kegiatan operasional rutin seperti pembayaran gaji sehingga kewajiban utang tidak dibayar tepat waktu. Hal ini akan menyebabkan peningkatan perusahaan mengalami *financial distress* (Sari & Putri, 2016). Menurut (Wilujeng & Yulianto, 2020) yang menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa profitabilitas terbukti dapat memoderasi secara signifikan pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*, Hal ini dapat terjadi karena kinerja manajemen dalam menjalankan operasional baik, sehingga laba yang diperoleh sesuai dengantarget yang telah ditentukan sebelumnya.

H5 : Profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*

Operasional Variabel

No	Variabel	Pengukuran	Skala
1	<i>Financial Distress</i>	$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$ Keterangan : $X_1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$ $X_2 = \text{Laba ditahan} / \text{Total Aset}$ $X_3 = \text{EBIT} / \text{Total Aset}$ $X_4 = \text{Nilai Buku Ekuitas} / \text{Nilai Buku Utang}$	Rasio

2	Likuiditas	Current Ratio = $\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$	Rasio
3	Leverage	Debt to Equity Ratio = $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
4	Profitabilitas	ROA = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

Metode Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Dalam statistik deskriptif digunakan untuk mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis perbandingan dengan membandingkan rata-rata dan sampel. Dalam analisis statistik deskriptif informasi yang dihasilkan berupa mean, standar deviasi, maksimum, minimum.

Uji Asumsi Klasik

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat adakah ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji ini merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear. Apabila hasil uji heteroskedastisitas ditemukan ketidaksamaan varian dari residual, maka dapat dikatakan asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, sehingga hal ini dapat mengakibatkan model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah sebuah situasi yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi berganda. Multikolinearitas menggambarkan variabel independen mempengaruhi variabel independen lainnya yang mengakibatkan model regresi tidak dapat dijadikan sebagai alat peramalan hasil penelitian.

Uji Hipotesis

Uji R² (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi (R²) memberikan informasi tentang proporsi keragaman atau variasi total disekitar nilai tengah Y yang dapat dijelaskan oleh model regresi dugaan. Koefisien determinasi juga merupakan salah satu kriteria untuk menentukan apakah sampel yang digunakan untuk membangun fungsi regresi dugaan telah cukup tepat.

Uji F

Uji F disebut juga dengan uji koefisien regresi secara serentak atau bersama-sama, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak atau bersama-sama terhadap pengaruh variabel dependen. Uji f sangat penting dilakukan terlebih untuk mengetahui pengaruh hubungan antar variabel Y dan X, dari uji f akan diketahui apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.

Uji T

Hasil uji t menjelaskan signifikansi pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Moderated Regression Analysis digunakan untuk mengetahui variabel moderasi akan memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen terhadap variabel 36 dependen. Jika memperkuat nilai signifikannya akan bernilai positif dibawah 0.05 atau 5% dan jika signifikansinya bernilai negatif atau diatas 0.05 dinyatakan memperlemah dan bukan sebagai variabel moderasi (Ghozali, 2013). Adapun persamaan sebagai berikut :

$$FD = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 ROA + \beta_4 CR \times ROA + \beta_5 DER \times ROA + \epsilon$$

Keterangan :

FD	= <i>Financial Distress</i>
α	= Konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5}$	= Koefisien Regresi
CR	= <i>Current Ratio</i>
DER	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
ROA	= <i>Return on Asset</i>
ϵ	= error

Hasil Penelitian Dan Pembahasan Analisis Statistik Deskriptif

	FD	CR	DER	ROA
Mean	2.743628	1.921648	2.277690	-0.027423
Median	2.847300	1.413800	1.020250	0.002200
Maximum	6.822400	5.454700	35.46560	0.077900
Minimum	-5.959800	0.178600	0.398400	-0.438700
Std. Dev.	2.582358	1.355327	5.572003	0.102927
Skewness	-1.016781	1.191820	5.513030	-2.171492
Kurtosis	4.767785	3.850414	33.14311	8.193132
Jarque-Bera Probability	12.10073 0.002357	10.67491 0.004808	1716.969 0.000000	76.38355 0.000000
Sum	109.7451	76.86590	91.10760	-1.096900
Sum Sq. Dev.	260.0744	71.63950	1210.841	0.413167
Observations	40	40	40	40

Sumber : *Output Eviews 10 (Data diolah)*

Berdasarkan hasil output di atas dapat dideskripsikan bahwa :

- Jumlah data (*observations*) yang digunakan dalam penelitian inisebanyak 40 data.
- *Financial distress* yang diukur dengan metode Altman *Z-score* memiliki nilai maksimum sebesar 6.822400 dimiliki oleh PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk tahun 2016 dan nilai minimum sebesar -5.959800 dimiliki oleh PT. Acset Indonusa Tbk tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel yang memiliki nilai minimum sedang mengalami kondisi keuangan yang buruk, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai maksimum menandakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai potensi mengalami *financial distress* yang

rendah. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.743628 dengan standar deviasi sebesar 1.355327, Hal ini menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini yang diperoleh dari perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan tahun 2016-2020 mayoritas sedang dalam kondisi yang sehat karena mempunyai nilai *Z-score* > 2,6, artinya perusahaan sedang dalam kondisi yang baik dan tidak mengalami *financial distress*.

- *Current ratio* memiliki nilai maksimum sebesar 5.454700 dimiliki oleh PT. Lippo Karawaci Tbk tahun 2016 dan nilai minimum sebesar 0.178600 dimiliki oleh PT. Duta Anggada Realty Tbk tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel yang memiliki nilai minimum sedang dalam kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai maksimum menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat kemampuan yang tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kriteria *current ratio* perusahaan yang dianggap sehat yaitu berkisar antara 1,5 hingga 3 atau 150% hingga 300% yang berarti bahwa setiap satu utang lancar yang dimiliki oleh perusahaan tersebut maka tersedia satu setengah aset lancar yang digunakan untuk menutupinya. Angka rasio perusahaan di bawah 1 atau 100% menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo. Sebaliknya, jika rasio perusahaan yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menggunakan *current assets*, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih. Nilai rata-rata sebesar 1.921648 dengan standar deviasi sebesar 1.355327. Hal ini menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini yang diperoleh dari perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan periode 2016-2020 terdapat perusahaan yang memiliki *current ratio* diatas rata-rata ditandai dengan nilai di atas 1,5 atau 150% yang merupakan kriteria *current ratio* yang dianggap sehat sehingga dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.
- *Debt to equity ratio* memiliki nilai maksimum sebesar 35.46560 dimiliki oleh PT. Acset Indonusa Tbk tahun 2019 dan nilai minimum sebesar 0.398400 dimiliki oleh PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel yang memiliki nilai minimum memiliki besarnya utang lebih kecil dibandingkan besaran aset yang dimilikinya. Sedangkan, perusahaan yang memiliki nilai maksimum menandakan bahwa komposisi jumlah hutang/kewajiban lebih besar dibandingkan dengan jumlah seluruh modal bersih yang dimilikinya.
- *Return on asset* memiliki nilai maksimum sebesar 0.077900 dimiliki oleh PT. Indonesia Pondasi Jaya Tbk tahun 2016 dan nilai minimum sebesar -0.438700 dimiliki oleh PT. Acset Indonusa Tbk tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel yang memiliki nilai minimum memiliki total aktiva yang tidak dimanfaatkan dengan baik untuk operasional perusahaan, sehingga rentan menyebabkan perusahaan mengalami penurunan laba atau bahkan kerugian. Sedangkan, perusahaan sampel yang memiliki nilai maksimum memiliki total aktiva yang dipergunakan untuk kebutuhan operasionalnya dan mampu dimanfaatkan secara efisien sehingga dapat memberikan laba bagi perusahaan. Nilai rata-rata sebesar -0.027423 dengan standar deviasi sebesar 0.102927. Profit yang dihasilkan oleh perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan mempunyai rata-rata negatif, hal ini dikarenakan ada fenomena yang sedang terjadi di Indonesia yaitu pandemi Covid-19 yang berdampak pada berkurangnya penjualan pada sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan.

Kesimpulan Model

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji Chow	CEM vs FEM	FEM
2	Uji Hausman	REM vs FEM	REM
3	Uji Lagrange Multiplier	CEM vs REM	REM

Berdasarkan hasil ke tiga pengujian yang sudah dilakukan disimpulkan bahwa Model Regresi Data Panel yang akan digunakan dalam Uji Hipotesis adalah model *Random Effect Model*.

Uji Hipotesis

Uji R² (Koefisien Determinasi)

R-squared	0.859744	Mean dependent var	1.018982
Adjusted R-squared	0.839119	S.D. dependent var	1.963845
S.E. of regression	0.787699	Sum squared resid	21.09596
F-statistic	41.68290	Durbin-Watson stat	1.831691
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil output diatas bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,839119, artinya bahwa variasi perubahan naik turunnya *financial distress* dapat dijelaskan oleh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* sebesar 84%, dan 16% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji F

R-squared	0.859744	Mean dependent var	1.018982
Adjusted R-squared	0.839119	S.D. dependent var	1.963845
S.E. of regression	0.787699	Sum squared resid	21.09596
F-statistic	41.68290	Durbin-Watson stat	1.831691
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *Prob (F-statistic)* $0,000000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Artinya, uji model dalam penelitian ini layak dan uji hipotesis dapat dilanjutkan.

Uji T

Dependent Variable: FD				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 09/25/21 Time: 20:25				
Sample: 2016 2020				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 8				
Total panel (balanced) observations: 40				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.919130	0.520368	1.766308	0.0863
CR	1.185175	0.190237	6.229997	0.0000
DER	-0.003378	0.054785	-0.061663	0.9512
ROA	14.24841	3.932600	3.623151	0.0009

CR_ROA	-2.154067	1.886099	-1.142075	0.2614
DER_ROA	0.500004	0.481540	1.038343	0.3064

Analisis Regresi dengan *Moderated Regression Analysis*

Persamaan regresi dengan *Moderated Regression Analysis* dalam mengetahui pengaruh profitabilitas dalam memoderasi variabel likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 sebagai berikut :

$$FD = 0,919130 + 1,185175 CR - 0,003378 DER + 14,24841 ROA - 2,154067 CR_ROA + 0,500004 DER_ROA + \epsilon$$

Interpretasi Hasil

	Rangkuman Penelitian	Hasil	
Hipotesis	<i>t-statistic</i>	<i>Prob.</i> (Signifikansi)	Keterangan
Constant	1.766308	0.0863	
H1 (CR)	6.229997	0.0000	Diterima
H2 (DER)	-0.061663	0.9512	Ditolak
H3 (ROA)	3.623151	0.0009	Diterima
H4 (CR*ROA)	-1.142075	0.2614	Ditolak
H5 (DER*ROA)	1.038343	0.3064	Ditolak
<i>Adjusted R-Squared</i>		0.839119	
<i>F-statistic</i>		41.68290	
<i>Prob (F-statistic)</i>		0.000000	
F tabel		2.866266	
T tabel		2.028094	
Signifikansi		α (0.05)	

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil ringkasan penelitian diketahui variabel likuiditas memiliki *t-statistic* (6.229997) > nilai t tabel (2.028094) dengan nilai *prob* 0.0000 < 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. *Current ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio*, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai hutangnya. Sedangkan *financial distress* dalam penelitian ini diukur menggunakan rumus Altman Z-Score atau nilai Z, perusahaan yang memiliki nilai Z yang tinggi menggambarkan perusahaan terhindar dari potensi *financial distress*, dan sebaliknya jika perusahaan memiliki nilai Z yang rendah menggambarkan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi *financial distress*.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti semakin tinggi nilai likuiditas (*Current Ratio*) maka akan semakin tinggi nilai Z, tingginya nilai Z menggambarkan rendahnya *financial distress* atau perusahaan dalam kondisi aman. Apabila perusahaan mampu meningkatkan likuiditas maka perusahaan tersebut akan semakin liquid dan sehat, Artinya perusahaan akan semakin menjauhi ancaman kebangkrutan, dikarenakan apabila likuiditas tinggi, akan mengakibatkan Z-Score

semakin memiliki skor yang besar menjauhi skor 2,60 (nominal standar skor perusahaan yang sehat menurut rumus Altman Z-Score). Perusahaan dalam kondisi aman karena memiliki likuiditas tinggi dan mencerminkan perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga potensi perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah.

Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen merupakan pihak yang dikontrak untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham (principal) dengan mendelegasikan beberapa wewenang kepada agen. Dengan adanya pendelegasian wewenang, maka agen yang mempunyai kekuasaan dan pemegang kendali suatu perusahaan dalam kelangsungan hidupnya, salah satu bentuk tanggungjawab agen yaitu pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang baik akan tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Jika rasio likuiditas perusahaan tinggi artinya manajemen berhasil dalam mengelola aset lancar perusahaan menjadi kas, dalam hal ini perusahaan berhasil menjual persediaan yang dimiliki perusahaan, serta berhasil menagih piutang jangka pendeknya.

Berdasarkan teori sinyal ketika nilai *current ratio* meningkat, artinya perusahaan mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan baik, hal ini bisa menjadi sinyal yang baik kepada pihak manajemen untuk menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* maka semakin baik pula reputasi perusahaan, dan akan mengakibatkan harga saham meningkat yang secara tidak langsung akan mengurangi terjadinya kondisi *financial distress*.

Jika dilihat dari hasil analisis statistik deskriptif diketahui nilai maksimum *current ratio* sebesar 5.454700 dimiliki oleh PT. Lippo Karawaci Tbk tahun 2016 dan nilai minimum sebesar 0.178600 dimiliki oleh PT. Duta Anggada Realty Tbk tahun 2019. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.921648 dengan standar deviasi sebesar 1.355327. Kriteria *current ratio* (CR) perusahaan yang dianggap sehat yaitu berkisar antara 1,5 hingga 3 atau 150% hingga 300% yang berarti bahwa setiap satu utang lancar yang dimiliki oleh perusahaan tersebut maka tersedia satu setengah aset lancar yang digunakan untuk menutupinya. Penelitian ini didukung Bernardin & Indriani, (2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil ringkasan penelitian diketahui variabel leverage memiliki *t-statistic* (-0.061663) < nilai t tabel (2.028094) dengan nilai prob 0.9512 > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Artinya, tinggi atau rendah nilai *leverage* tidak mengindikasikan *financial distress* sebuah perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi berarti perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai operasional perusahaan. Menurut Ma'ruf (2012) sumber yang berasal dari hutang akan meningkatkan resiko perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan besar dan semakin besar pula resiko yang dihadapi oleh perusahaan.

Tidak sejalan dengan Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal yang bagus kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan *stakeholder*. Dalam laporan keuangan dapat diketahui bagaimana kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang menunjukkan laba positif dalam jangka waktu panjang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan kondisi keuangan yang sehat. Selain itu dapat dilihat dari tinggi rendahnya rasio *leverage*, rasio *leverage* yang tinggi dapat diartikan sebagai sinyal yang buruk bagi para pemangku kepentingan. Sinyal yang buruk ini

berarti semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka akan semakin tinggi pula risiko perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan karena perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan cenderung menggunakan utang kepada pihak ketiga untuk membiayai kegiatan perusahaannya. Dengan kata lain perusahaan yang besar memiliki tingkat rasio yang besar juga, namun walaupun memiliki tingkat rasio *leverage* yang besar dengan ukuran perusahaan yang besar dapat dikatakan perusahaan tersebut lebih mampu untuk menghindari *financial distress* dengan melakukan diversifikasi pada usahanya tersebut sehingga penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas.

Jika dilihat dari hasil analisis statistik deskriptif diketahui *debt to equity ratio* memiliki nilai maksimum sebesar 35.46560 dimiliki oleh PT. Acset Indonusa Tbk tahun 2019 dan nilai minimum sebesar 0.398400 dimiliki oleh PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk tahun 2016. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.277690 dengan standar deviasi sebesar 5.572003. Menurut (Kasmir, 2008:164) dalam (Saputri & Padnyawati, 2021) kriteria standar industri *debt to equity ratio* sebesar 0,9 atau 90%, sehingga semakin rendah *debt to equity ratio* maka semakin bagus.

Penelitian ini didukung (Oknesta et al., 2020) yang menemukan hasil bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Besarnya perusahaan dalam menggunakan utang tidak berpengaruh pada kondisi *financial distress*. Sekalipun perusahaan memiliki banyak utang untuk pembiayaan operasionalnya, faktor seperti aset yang dimiliki serta laba yang dihasilkan mampu mengatasi hal tersebut sehingga tidak membawa perusahaan pada kondisi *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil ringkasan penelitian diketahui variabel profitabilitas memiliki *t-statistic* (3.623151) > nilai t tabel (2.028094) dengan nilai *prob* 0.0009 < 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil ini sesuai *signalling theory* yaitu ketika perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menggunakan informasi keuangannya untuk mengirim sinyal kepada pasar. Laporan keuangan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Besar kecilnya nilai *return on asset* akan mempengaruhi besar kecilnya nilai *z-score*. Perusahaan dapat mengefisienkan labanya dengan baik, maka perusahaan tersebut semakin menjauh dari tingkat kebangkrutan yang telah diukur oleh dengan rumus Altman Z-score. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil dalam mengelola usahanya apabila perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang sangat tinggi sehingga dapat membagikan dividen kepada para investornya. Penelitian ini didukung (Christine et al., 2019) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Artinya, Pendapatan yang diperoleh perusahaan harus mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, perusahaan harus selalu berupaya untuk meningkatkan pendapatan dan mengendalikan pengeluaran (biaya) agar dapat terhindar dari *financial distress*.

Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh profitabilitas

Berdasarkan hasil ringkasan penelitian diketahui bahwa variabel moderasi

memiliki *t-statistic* (-1.142075) < nilai *t* tabel (2.028094) dengan nilai prob 0.2614 > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan likuiditas terhadap *financial distress*. Artinya, profitabilitas tidak dapat dijadikan acuan dalam memoderasi hubungan likuiditas terhadap *financial distress*. Faktor pemicu terjadinya *financial distress* pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan lebih dipengaruhi oleh tinggi rendahnya nilai *current ratio* yang merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendeknya saat jatuh tempo. Keadaan ini menunjukkan bahwa keuntungan yang dimiliki perusahaan tidak dapat digunakan untuk menutup kewajiban jangka pendek perusahaan, sehingga perusahaan rentan mengalami *financial distress*. Hasil berbeda dengan (Khafid et al., 2019) menyatakan variabel profitabilitas mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Dikarenakan profit yang didapatkan perusahaan dari pengelolaan aktiva lancar akan digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan.

Pengaruh leverage terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh profitabilitas

Variabel moderasi dan interaksi *debt to equity ratio* dan *return on assets* tidak signifikan dilihat dari nilai prob 0.3064 > 0.05. Artinya, profitabilitas tidak dapat dijadikan acuan dalam memoderasi hubungan *leverage* terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan yang rendah tidak menjamin naik turunnya hutang. Tingkat hutang (*leverage*) belum tentu menurun seiring dengan naiknya profitabilitas. Karena profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan biaya operasional. Hasil sejalan dengan (Bernardin & Indriani, 2020) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan *leverage* dengan *financial distress*, Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan yang dimiliki perusahaan tidak digunakan untuk melunasi hutang perusahaan, akan tetapi digunakan untuk keperluan operasional lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis Kesimpulan yang diambil adalah sebagai berikut :

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 dengan nilai *t-statistic current ratio* CR sebesar (6.229997) > *t* tabel (2.02809) dengan tingkat signifikan sebesar 0.0000 < 0,05.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 dengan DER (-0.061663) < *t* tabel (2.02809) dengan tingkat signifikan sebesar 0.9512 > 0.05.
3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 dengan nilai *t-statistic* ROA (3.623151) > *t* tabel (2.02809) dan nilai prob sebesar 0.0009 < 0.05.
4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 dengan nilai *t-statistic* sebesar -1.142075 dan nilai prob 0.2614 > 0.05.
5. Hasil pengujian profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan leverage

terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 dengan nilai *t-statistic* sebesar 1.142075 < *t* tabel (2.02809) dan nilai prob 0.2614 > 0.05.

Rekomendasi

Untuk menghindari *financial distress* manajemen perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaan, memotong biaya yang tidak memberikan manfaat ekonomi serta meningkatkan pendapatan atau arus kas dan merestrukturisasi utang yang ada. Hasil dari penelitian ini tidak sepenuhnya tepat. Namun, hasil analisis tetap penting dilakukan untuk digunakan sebagai pengambilan keputusan serta dapat memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, G. A., A W , J., & Kholis , A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Gcg, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Aneka Industri Di Bei 2016-2018. *Prosiding WEBINAR Fakultas Ekonomi UNIMED*.
- Ayuningtiyas , I. S., & Suryono, B. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.
- Bernardin, D. E., & Indriani, G. (2020). *Financial Distress: Leverage, Likuiditas, Aktivitas Dan Ukuran Perusahan Dimoderasi Profitabilitas*. *Jurnal Financia, Vol.1 No.1 Juli 2020*.
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 2 No 2, Juni 2019*.
- Curry, K., & Banjarnahor, E. (2018). Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go Public Di Indonesia. *Seminar Nasional Pakar ke 1 Tahun 2018*.
- Eksandy, A. (2018). *Metode Penelitian Akuntansi Dan Manajemen*. Tangerang: Feb Umt.
- Eksandy, A. (2020). *Teori Akuntansi Dalam Perspektif Penelitian Akuntansi*. Tangerang: Feb Umt.
- Erayanti, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi Financial Distress. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan)*.
- Erayanti, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi Financial Distress. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan) Vol.6 No.1, Juni 2019, hal 38-50, 38*.
- Fatmawati, A., & Wahidahwati. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 6, Nomor 10, Oktober 2017*.

- Fitri, R. A., & Syamwil. (2020). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress. *EcoGen*, Page 134-143.
- Giarto, R. V., & Fachrurrozie. (2020). The Effect of Leverage, Sales Growth, Cash Flow on Financial Distress with Corporate Governance as a Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*.
- Hakim, M. Z., Abbas, D. S., & Nasution, A. W. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 4 (No.1), E-ISSN 2549-791X*.
- Harjito, D. A., & Martono. (2012). *Manajemen Keuangan Edisi 2*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan-Integrated And Comprehensive*. Jakarta: Grasindo.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Serang: Desanta Publisher.
- Irfani, A. S. (2020). *Manajemen Keuangan Dan Bisnis; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartika, A., Rozak, H. A., Nurhayat, I., & Bagana, B. D. (2020). Rasio Keuangan Sebagai Prediksi Financial Distress. *Prosiding SENDI_U 2020*, 675.
- Khafid, M., Tusyanah, T., & Suryanto, T. (2019). Analyzing the Determinants of Financial Distress in Indonesian Mining Companies. *International Journal of Economics and Business Administration Volume VII, Issue 4, 2019*.
- Kieso, D. E., & Weygandt, J. J. (2017). *Akuntansi Menengah Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Komala, F., & Triyani, Y. (2019). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Dengan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Moderasi. *Akuntansi Keuangan Volume 8 Nomor 2 Agustus 2019*.
- Komala, F., & Triyani, Y. (2019). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Dengan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Moderasi. *Akuntansi Keuangan*.
- Kristiana, D., & Susilawati, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Dimoderasi Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi, Vol. 10, No. 1, April (2021)*.
- Kusanti, O., & Andayani. (2015). Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 4 No. 10 (2015)*.
- Laksmi, N., & Komala, R. (2017). Analisis Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate di BEI 2011-2015. *Jurnal Riset Akuntansi – Volume IX / No.2 / Oktober 2017*, 21.

- Liana, D., & Sutrisno. (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*.
- Mardiyanto, H. (2009). *Inti Sari Manajemen Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Masdupi, E., Tasman, A., & Davista, A. (2018). The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 57.
- Moleong, L. C. (2018). Pengaruh Real Interest Rate Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Modus Vol. 30 (1): 71-86*.
- Nukmaningtyas, F., & Worokinasih, S. (2018). Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.
- Rahardjo, B. (2009). *Dasar-dasar Analisis Fundamental Saham Laporan Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol. 61 No. 2 Agustus 2018/*.
- Roosdiana. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika Vol 4 No 2 Bulan Juli 2021*.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- SAADAH, K., & SALTA. (2021). Analisis Perbandingan Financial Distress Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Kompetif, Online ISSN:2622-5379 Vol. 4, No. 3, September 2021, 236*.
- Saleh, D. S. (2018). Pengaruh Operating Capacity, Arus Kas Operasi Dan Biaya Variabel Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 8 No. 1 Maret 2018*.
- Saputri, N. N., & Padnyawati, K. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia Edisi April 2021, 563*.
- Sari, N. M., & Putri, I. A. (2016). Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 5.10 (2016): 3419-3448*.
- Septiana, A. (2018). *Analisis laporan keuangan (Pemahaman dasar dan analisis kritis laporan keuangan)*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Stephanie, Lindawati, Suyanni, Christine, Oknesta, E., & Afiezan, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Costing:Journal of Economic, Business and Accounting* .

- Susanti, N., Latifa, I., & Sunarsi, D. (2020). The Effects of Profitability, Leverage, and Liquidity on Financial Distress on Retail Companies Listed on Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Publik*.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., Duchac, J., Wahyuni, E. T., & Jusuf, A. A. (2018). *Pengantar Akuntansi 2 Adaptasi Indonesia Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widhiari, N. M., & Merkusiwati, N. K. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.2 (2015): 456-469*.
- Wilujeng, R., & Yulianto, A. (2020). Determinan Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *JPEB Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis, 5 (1), 2020, Hal: 90 - 102*.
- Yanuar, Y. (2018). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage Keuangan, Operating Income, Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Bussines Vol. 1, No. 4, Oktober 2018*.
- Zulfa, M. Z. (2018). The Ability Of Profitability To Moderate The Effect Of Liquidity, Leverage And Operating Capacity On Financial Distress. *FEBENEFICIUM*.

<https://www.simulasikredit.com/cara-menghitung-current-ratio/>

<https://bisnika.hops.id/pentingnya-debt-to-equity-ratio-untuk-mempertimbangkan-saham/>

[https://id.investing.com/analysis/debt-to-equity-ratio-dalam-laporan-keuangan-perusahaan-](https://id.investing.com/analysis/debt-to-equity-ratio-dalam-laporan-keuangan-perusahaan-200210336?_cf_chl_jschl_tk_=pmd_KmatUjAs5zHvLGvpRcQUIo_GV4ksJ48kRmb_cobrG8oA-1631861271-0-gqNtZGzNAvujcnBszQ09)

[200210336?_cf_chl_jschl_tk_=pmd_KmatUjAs5zHvLGvpRcQUIo_GV4ksJ48kRmb_cobrG8oA-1631861271-0-gqNtZGzNAvujcnBszQ09](https://id.investing.com/analysis/debt-to-equity-ratio-dalam-laporan-keuangan-perusahaan-200210336?_cf_chl_jschl_tk_=pmd_KmatUjAs5zHvLGvpRcQUIo_GV4ksJ48kRmb_cobrG8oA-1631861271-0-gqNtZGzNAvujcnBszQ09)

<https://www.pengadaanbarang.co.id/2020/12/menghitung-return-on-assets-roa.html>

<https://www.idx.co.id/>